

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTS MAMBA'UL ULUM KARANGSARI  
BANTUR**

Ismar Werisi<sup>1</sup>, Zainuddin Fanani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Qolam Malang

<sup>1</sup>ismarwerisi22@alqolam.ac.id, <sup>2</sup>zainuddinfanani@alqolam.ac.id,

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character at MTs Mamba'ul Ulum Karang Sari Bantur, the strategies implemented, and the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The study was conducted at MTs Mamba'ul Ulum Karang Sari Bantur, located in Gumukmas Hamlet, Karang Sari Village, Bantur District, Malang Regency, East Java. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers play a significant role in shaping students' religious character by serving as educators, mentors, role models, motivators, and supervisors. The strategies implemented include habituating religious activities such as collective prayers, Qur'an recitation, congregational prayers, providing advice, demonstrating exemplary behavior, and supervising students' conduct. Supporting factors include the school's religious culture, a supportive community environment, and collaboration among teachers and the madrasah. Meanwhile, inhibiting factors include the inconsistency of some students, the influence of technology and social media, and differences in students' family backgrounds. The study concludes that the development of students' religious character can be achieved effectively through consistent collaboration among schools, families, and the community.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education Teacher, Religious Character, Islamic Education, Madrasah Students, Character Education.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Mamba'ul Ulum Karang Sari Bantur, strategi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs Mamba'ul Ulum Karang Sari Bantur yang beralamat di Dusun Gumukmas, Desa Karang Sari, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis

data menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pemberian nasihat, keteladanan, serta pengawasan perilaku siswa. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius meliputi budaya religius sekolah, lingkungan masyarakat yang mendukung, serta kerja sama guru dan pihak madrasah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya konsistensi sebagian siswa, pengaruh teknologi dan media sosial, serta perbedaan latar belakang keluarga siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan secara konsisten melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Peran Guru PAI, Karakter Religius, Pendidikan Agama Islam, Siswa Madrasah, Pendidikan Karakter.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan nilai, moral, dan perilaku sosial yang mampu membimbing peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari kualitas karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-

hari. (Atabik & Arifin, 2025) Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama di tengah berbagai perubahan sosial yang semakin kompleks.

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada era globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan remaja, termasuk peserta didik di lingkungan sekolah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan yang tidak sedikit terhadap pembentukan karakter generasi muda. Berbagai

fenomena seperti rendahnya sopan santun, kurangnya kedisiplinan, meningkatnya perilaku individualis, hingga menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai agama menjadi persoalan yang semakin sering dijumpai di lingkungan pendidikan.(Thahir et al., 2025) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga membutuhkan perhatian serius terhadap pembinaan sikap dan perilaku peserta didik.

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja menjadi isu yang terus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan Islam. Tidak sedikit ditemukan perilaku peserta didik yang menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap nilai religius, seperti kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, kurang menghormati guru, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga kurangnya kesadaran menjaga etika dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kehadiran media sosial dan penggunaan gawai secara berlebihan juga sering kali menjadi faktor yang memengaruhi pola perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan kepatuhan terhadap norma-norma

agama.(Syarif, 2025) Situasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius menjadi kebutuhan yang mendesak agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Dalam dunia pendidikan Islam, karakter religius memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak peserta didik. Karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menjalankan ibadah ritual, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki karakter religius diharapkan mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban keagamaan.(Rifki et al., 2022) Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak berhenti pada pemahaman teoritis mengenai agama, melainkan diwujudkan dalam praktik kehidupan yang nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Upaya membentuk karakter religius peserta didik memerlukan keterlibatan berbagai unsur pendidikan, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, hingga sekolah. Di lingkungan sekolah, guru memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter siswa karena menjadi figur yang berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, pengarah, sekaligus teladan bagi siswa. (Azzahra & Khasanah, 2025) Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius secara konsisten melalui pembelajaran maupun pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pendidikan.

Di antara berbagai tenaga pendidik di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa

agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, guru PAI dituntut untuk mampu menjadi teladan yang baik, membimbing siswa dalam menjalankan ibadah, memberikan penguatan moral, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. (Safiqo & Ghofur, 2025) Dengan kata lain, keberadaan guru PAI menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menumbuhkan budaya religius di sekolah.

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pendidikan yang diterapkan secara berkesinambungan. Salah satu bentuk yang sering dilakukan di lingkungan madrasah adalah pembiasaan kegiatan religius, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, pelaksanaan salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Selain melalui pembiasaan, guru PAI juga berperan dalam memberikan keteladanan melalui sikap, perilaku, cara berbicara, dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. (Putri et al., 2025) Keteladanan tersebut menjadi penting

karena peserta didik pada usia remaja cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat secara verbal.

Selain keteladanan dan pembiasaan, pembentukan karakter religius juga memerlukan pendekatan berupa pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam lingkungan sekolah, guru PAI biasanya memberikan nasihat, motivasi, hingga teguran edukatif kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai religius. Pendekatan ini dilakukan bukan sebagai bentuk hukuman semata, tetapi sebagai proses pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.(Issabila & Nahrowi, 2025) Melalui pendekatan yang humanis dan edukatif, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perilaku religius bukanlah keterpaksaan, melainkan kebutuhan yang harus tumbuh dari kesadaran diri.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang

religius. Lingkungan madrasah pada umumnya dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membangun budaya Islami melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Budaya religius di madrasah menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung terbentuknya karakter peserta didik karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.(Savitri & Laila, 2024) Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang dibangun secara konsisten oleh seluruh warga madrasah.

Dalam konteks MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur, pembentukan karakter religius siswa menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Sebagai madrasah yang berada di lingkungan masyarakat dengan budaya keagamaan yang cukup kuat, sekolah memiliki berbagai aktivitas yang mendukung pembinaan religius peserta didik. Kegiatan seperti pembacaan doa bersama sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an,

pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan bersikap sopan kepada guru, serta pembinaan akhlak menjadi bagian dari budaya sekolah yang bertujuan membentuk karakter siswa agar lebih religius.(Maulana et al., 2025) Kehadiran guru PAI dalam berbagai kegiatan tersebut menjadi elemen penting karena mereka tidak hanya bertugas mengajar di ruang kelas, tetapi juga mengarahkan siswa dalam implementasi nilai agama di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai program religius telah diterapkan, dalam praktiknya pembentukan karakter religius siswa tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurang konsisten menjalankan ibadah, atau belum sepenuhnya menerapkan nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta kebiasaan penggunaan media digital turut memberikan tantangan tersendiri dalam proses pembinaan karakter religius peserta didik.(Haris, 2025) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius

membutuhkan strategi yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mampu menyentuh aspek kesadaran pribadi siswa.

Keberadaan berbagai tantangan tersebut menjadikan peran guru Pendidikan Agama Islam semakin penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Guru PAI tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, tetapi juga harus memiliki kemampuan membimbing peserta didik agar nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pada tahap ini, guru PAI sering kali menjalankan berbagai fungsi sekaligus, yakni sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus figur keteladanan bagi siswa. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah, guru PAI memiliki peluang yang besar untuk memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik.(Mulyani et al., 2025) Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi sekolah secara umum, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif guru PAI dalam setiap proses pendidikan.

Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada kondisi perkembangan peserta didik usia remaja. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang sering kali diwarnai dengan perubahan emosional, sosial, maupun psikologis. Pada fase ini, siswa cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun media digital. Jika tidak disertai dengan pembinaan nilai yang memadai, peserta didik berpotensi mengalami krisis moral dan kehilangan arah dalam memahami batasan perilaku yang sesuai dengan norma agama maupun sosial.(Isnaini, 2024) Oleh sebab itu, sekolah melalui guru PAI memiliki tanggung jawab penting untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam praktik pendidikan di madrasah, pembentukan karakter religius biasanya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui

pembiasaan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti pembacaan doa bersama sebelum memulai pelajaran, pembiasaan salam dan berjabat tangan dengan guru, tadarus Al-Qur'an, pelaksanaan salat dhuha maupun salat dzuhur berjamaah, serta kegiatan peringatan hari besar Islam menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang diterapkan secara rutin. Berbagai aktivitas tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran religius peserta didik secara perlahan melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara terus-menerus.(D. A. Hakim, 2022) Dalam hal ini, guru PAI memiliki fungsi strategis untuk memastikan bahwa kegiatan religius tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi mampu dipahami dan dihayati maknanya oleh siswa.

Selain melalui kegiatan pembiasaan, guru PAI juga memiliki tanggung jawab dalam membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hubungan yang dekat antara guru dan siswa dapat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius karena memungkinkan terjadinya proses bimbingan secara personal. Guru

yang mampu memahami kondisi psikologis siswa akan lebih mudah memberikan arahan, motivasi, maupun pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang humanis dan komunikatif juga dapat membantu siswa merasa lebih nyaman untuk menerima nasihat serta memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius.(Judrah et al., 2024) Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak hanya membutuhkan aturan dan pembiasaan, tetapi juga memerlukan sentuhan pendidikan yang bersifat persuasif dan penuh keteladanan.

Di sisi lain, pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor pendukung dapat berupa lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan seluruh guru dalam pembinaan karakter, dukungan keluarga, serta budaya masyarakat yang religius. Sebaliknya, faktor penghambat sering kali muncul dari kurangnya kesadaran siswa, pengaruh pergaulan yang kurang baik, rendahnya pengawasan orang tua, hingga pengaruh media sosial

dan perkembangan teknologi yang tidak terkendali.(Putri et al., 2025) Tantangan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kerja sama berbagai pihak agar hasilnya dapat berjalan secara optimal.

Dalam konteks MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur, upaya membentuk karakter religius siswa menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam karena madrasah memiliki karakteristik pendidikan berbasis Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek akademik dan pembinaan moral keagamaan. Lingkungan madrasah yang berada di kawasan masyarakat dengan kultur religius memberikan peluang yang besar dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Akan tetapi, realitas sosial yang terus berubah juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga konsistensi perilaku religius siswa di tengah perkembangan zaman.(Muslimah et al., 2025) Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari strategi

pendidikan yang diterapkan oleh guru PAI dalam keseharian di sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, dan penerapan budaya religius di sekolah. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembahasan umum mengenai pendidikan karakter atau implementasi pembelajaran agama di sekolah tanpa melihat secara lebih spesifik bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam konteks madrasah tertentu dengan karakteristik lingkungan sosial yang berbeda.(Saleh & Haluti, 2025) Padahal, setiap lembaga pendidikan memiliki kondisi, budaya, tantangan, dan pendekatan yang khas dalam membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan pada konteks MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai praktik pembentukan karakter religius di lingkungan madrasah.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena pembentukan karakter religius merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam pendidikan Islam, khususnya di tengah meningkatnya tantangan moral pada kalangan remaja. Karakter religius yang tertanam dengan baik diyakini mampu menjadi benteng bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.(Simbolon et al., 2025) Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis religius yang dapat diterapkan oleh guru PAI, baik di lingkungan MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur maupun pada lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai bentuk pembinaan, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas peran tersebut tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang perlu dipahami secara lebih mendalam melalui penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur, strategi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. (Imanina, 2025) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu menggambarkan fenomena sosial

secara utuh berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan proses pembinaan karakter religius siswa melalui interaksi, pembiasaan, serta strategi pendidikan yang diterapkan oleh guru PAI. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk peran guru, faktor pendukung, maupun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius di lingkungan madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang menerapkan berbagai kegiatan religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Madrasah ini dinilai memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian karena terdapat upaya pembinaan karakter religius melalui aktivitas keagamaan, seperti pembiasaan doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam di madrasah ini menjadi elemen penting dalam

pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan terkait fokus penelitian. (Subhaktiyasa et al., 2023) Adapun subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta beberapa siswa MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur. Kepala madrasah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter religius, guru PAI sebagai informan utama terkait pelaksanaan pembinaan religius siswa, wali kelas sebagai pendukung informasi mengenai perilaku siswa di sekolah, serta siswa sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembentukan karakter religius tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Saefullah, 2024) Observasi dilakukan secara langsung

terhadap aktivitas sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa, seperti pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan tadarus Al-Qur'an, pembiasaan salam dan doa, serta interaksi antara guru dan siswa di lingkungan madrasah. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai kondisi nyata pelaksanaan pembinaan karakter religius di sekolah.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam. (L. Hakim, 2025) Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan beberapa siswa terkait bentuk peran guru PAI, strategi pembentukan karakter religius, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Wawancara semi terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam tanpa menghilangkan fokus utama penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen

yang berkaitan dengan kegiatan pembentukan karakter religius di madrasah, seperti profil sekolah, visi dan misi madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, foto kegiatan religius, serta dokumen lain yang mendukung penelitian. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid.(Adji, 2024)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, mulai dari melakukan observasi, wawancara, hingga menganalisis data yang diperoleh di lapangan.(Safarudin et al., 2023) Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi penting untuk memahami situasi sosial secara mendalam dan memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih,

memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh secara sistematis selama proses pengumpulan data berlangsung. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga penelitian selesai agar diperoleh hasil yang mendalam dan akurat.(Kaharuddin, 2021)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru PAI, wali kelas, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat diuji tingkat kebenaran dan keabsahannya. Penggunaan triangulasi ini bertujuan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah.(Zahroh et al., 2025)

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur, termasuk strategi yang digunakan serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Sekilas Tentang MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur**

MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Malang. Madrasah ini beralamat di Dusun Gumukmas, Desa Karangsari, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65179. Keberadaan madrasah ini menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan berbasis keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar, khususnya dalam upaya membentuk generasi muda yang

tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter religius yang baik. Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, madrasah memiliki orientasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Secara geografis, lokasi madrasah yang berada di lingkungan pedesaan memberikan pengaruh tersendiri terhadap budaya pendidikan yang berkembang di sekolah. Masyarakat sekitar cenderung masih memegang nilai-nilai religius dan sosial kemasyarakatan yang cukup kuat, seperti budaya gotong royong, penghormatan terhadap tokoh agama, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan masyarakat.(werisi, 2026c) Lingkungan sosial tersebut secara tidak langsung mendukung terbentuknya budaya pendidikan yang bernuansa religius di madrasah. Kondisi ini menjadi modal penting bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya melalui pembiasaan

sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan siswa.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur menerapkan berbagai aktivitas keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa dibiasakan membaca doa bersama serta melaksanakan tadarus Al-Qur'an secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun suasana religius sejak awal pembelajaran sekaligus membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan kitab suci Al-Qur'an. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika memasuki kelas, berjabat tangan dengan guru, serta menjaga etika dalam berbicara maupun berperilaku di lingkungan sekolah.

Budaya religius di madrasah juga terlihat melalui pelaksanaan salat berjamaah yang dilakukan secara terjadwal sebagai bentuk pembiasaan ibadah siswa. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama

Islam bersama guru lain turut terlibat dalam mengawasi dan membimbing siswa selama pelaksanaan kegiatan ibadah berlangsung. Kehadiran guru secara langsung dalam aktivitas religius tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kebiasaan keagamaan siswa, karena peserta didik tidak hanya menerima teori agama di dalam kelas, tetapi juga memperoleh contoh nyata melalui praktik keseharian di lingkungan sekolah. (Sakdiyah & Bukhori, 2026)

Selain pembiasaan ibadah, MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur juga berupaya menanamkan nilai akhlakul karimah melalui budaya sekolah yang menekankan kesopanan dan kedisiplinan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa dibiasakan menghormati guru melalui budaya salam, berjabat tangan ketika bertemu guru, serta menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari. Guru juga memberikan arahan kepada siswa agar menjaga kebersihan lingkungan sekolah, disiplin dalam mengikuti pembelajaran, dan

bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, pendidikan karakter religius di madrasah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kegiatan ibadah formal, tetapi juga dalam perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.(Biantoro & Istiqlal, 2025)

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam di lingkungan pedesaan, MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur menghadapi tantangan tersendiri dalam membina karakter religius siswa. Perkembangan teknologi dan penggunaan telepon genggam yang semakin luas mulai memengaruhi pola perilaku peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan belajar dan pengelolaan waktu. Selain itu, latar belakang keluarga siswa yang beragam juga memengaruhi tingkat pemahaman dan kebiasaan religius peserta didik ketika berada di rumah.(Silaban et al., 2025) Oleh karena itu, madrasah berupaya memperkuat peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak dalam pembinaan moral dan religiusitas siswa melalui pendekatan pembiasaan,

keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan.

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur**

#### **1. Guru PAI sebagai Pendidik dan Pembimbing**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur memiliki peran utama sebagai pendidik dan pembimbing dalam proses pembentukan karakter religius siswa.(werisi, 2026b) Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga memberikan arahan mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru PAI berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta menghormati orang tua dan guru.(Zainuri et al., 2024)

Guru PAI juga memberikan pembinaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai religius. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pendekatan persuasif berupa nasihat, dialog personal, serta pemberian pemahaman mengenai dampak perilaku yang dilakukan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan hukuman yang bersifat represif karena mampu membangun kesadaran siswa untuk memperbaiki diri.(Bukhori et al., 2026) Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi transfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian siswa melalui proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak.

## **2. Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu strategi utama guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter

religius siswa. Guru PAI berusaha memberikan contoh perilaku yang baik, seperti berbicara dengan sopan, berpakaian rapi dan Islami, disiplin hadir di sekolah, serta aktif dalam kegiatan ibadah berjamaah bersama siswa.(Sari, 2023) Keteladanan ini menjadi penting karena siswa pada usia remaja cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima teori pembelajaran di kelas.

Dalam praktik keseharian, guru PAI juga terlihat aktif mengajak siswa melaksanakan kegiatan religius, seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan salat berjamaah. Kehadiran guru dalam aktivitas tersebut memberikan kesan bahwa nilai religius bukan sekadar materi pelajaran, tetapi bagian dari kebiasaan hidup yang harus diterapkan secara nyata.(Fakhiro, 2025) Dengan adanya keteladanan dari guru, siswa menjadi lebih mudah memahami pentingnya perilaku

religius dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Guru PAI melalui Pembiasaan Kegiatan Religius**

Pembentukan karakter religius siswa di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi, siswa dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan tadarus Al-Qur'an, serta mengikuti salat berjamaah di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai religius secara bertahap melalui pengalaman langsung siswa.(werisi, 2026d)

Guru PAI memiliki peran penting dalam memastikan kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Guru melakukan pendampingan, pengawasan, serta memberikan motivasi kepada siswa agar mengikuti kegiatan religius secara disiplin.(Ridwan et al., 2025) Pembiasaan ini secara

perlahan membentuk kesadaran siswa untuk menjalankan aktivitas keagamaan tanpa harus selalu diperintah oleh guru. Dengan demikian, karakter religius terbentuk melalui proses pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten.

### **4. Guru PAI melalui Nasihat dan Motivasi**

Selain melalui keteladanan dan pembiasaan, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur juga berperan dalam memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI secara rutin memberikan pengarahan mengenai pentingnya menjaga perilaku sesuai ajaran Islam, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran.(werisi, 2026a) Nasihat biasanya diberikan pada saat pembelajaran berlangsung, setelah

pelaksanaan kegiatan ibadah bersama, maupun ketika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin atau kurang mencerminkan sikap religius.(Mujamil & Suryadi, 2023)

Nasihat yang diberikan guru tidak hanya berkaitan dengan kewajiban ibadah, tetapi juga menyentuh aspek moral dan sosial peserta didik, seperti pentingnya menghormati guru, menjaga sopan santun kepada teman, berkata jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menjauhi perilaku negatif. Guru PAI berupaya menyampaikan nasihat dengan bahasa yang mudah dipahami siswa agar pesan moral dapat diterima secara baik. Pendekatan persuasif ini dinilai efektif karena membantu siswa memahami bahwa perilaku religius bukan semata-mata aturan sekolah, melainkan bagian penting dari pembentukan pribadi yang baik.(Munawarah et al., 2025)

Selain memberikan nasihat, guru PAI juga memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki semangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Motivasi dilakukan melalui pemberian penghargaan sederhana, pujian kepada siswa yang disiplin mengikuti kegiatan religius, serta dorongan moral agar siswa terus memperbaiki diri.(Marfu'ah et al., 2024) Misalnya, siswa yang aktif mengikuti tadarus atau menunjukkan perubahan perilaku positif sering kali diberikan apresiasi secara verbal di depan kelas. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa sekaligus mendorong peserta didik lain agar ikut termotivasi dalam menerapkan perilaku religius.

#### **5. Guru PAI melalui Pengawasan dan Evaluasi Perilaku Siswa**

Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa juga diwujudkan melalui pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku peserta didik

di lingkungan sekolah.(Ariyani et al., 2025) Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya memperhatikan aspek akademik siswa, tetapi juga memantau perkembangan sikap dan kebiasaan religius mereka. Pengawasan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, pelaksanaan ibadah berjamaah, maupun interaksi sosial siswa sehari-hari di lingkungan madrasah.

Guru PAI biasanya memberikan teguran edukatif kepada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan religius, seperti terlambat mengikuti salat berjamaah, kurang tertib saat tadarus, atau menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru dan teman. Namun demikian, teguran diberikan secara mendidik tanpa mempermalukan siswa di depan umum. Pendekatan ini dilakukan agar siswa tetap merasa dihargai sekaligus memahami kesalahan yang dilakukan.(Bustanul Arifin et al., 2022) Dalam beberapa situasi, guru juga melakukan

pendekatan personal kepada siswa tertentu untuk mengetahui penyebab perilaku yang muncul sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat.

Evaluasi perilaku religius siswa dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap sehari-hari. Guru PAI menilai keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya berdasarkan kemampuan siswa memahami materi agama, tetapi juga dari perilaku nyata yang ditunjukkan siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.(Ramadhan & Inayati, 2024) Dengan adanya pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus, pembentukan karakter religius diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa**

#### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Mamba'ul Ulum Karangari Bantur. Salah satu faktor utama adalah adanya budaya religius sekolah yang diterapkan secara konsisten. Kegiatan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan salam dan berjabat tangan dengan guru, serta pelaksanaan salat berjamaah menjadi sarana pembentukan karakter religius yang efektif karena dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan masyarakat yang relatif religius. Sebagai madrasah yang berada di lingkungan pedesaan, masyarakat sekitar masih memegang nilai-nilai keagamaan yang cukup kuat. Kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti pengajian, yasinan, peringatan hari besar Islam, dan aktivitas masjid turut memberikan pengaruh positif

terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial yang demikian membantu memperkuat nilai-nilai religius yang telah diajarkan di sekolah. (Wulandari et al., 2025)

Selain itu, komitmen guru dan pihak madrasah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius. (Pratiwi & Agustia, 2025) Berdasarkan hasil pengamatan, tidak hanya guru PAI yang terlibat dalam pembinaan siswa, tetapi juga guru lain ikut memberikan contoh perilaku baik dan mendukung pelaksanaan budaya religius di sekolah. Kerja sama antarwarga sekolah tersebut menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

## **2. Faktor Penghambat**

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Salah satu hambatan yang cukup menonjol adalah

kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan pembiasaan religius.(Iqbal & Astutik, 2024) Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah bersama, kurang fokus saat tadarus, atau belum sepenuhnya menerapkan nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter religius siswa. Penggunaan telepon genggam yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kebiasaan belajar, kedisiplinan, bahkan perilaku sosial peserta didik. Sebagian siswa cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan kegiatan religius, sehingga membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih intensif dari guru maupun orang tua.(Syahni et al., 2025)

Faktor penghambat lainnya berasal dari latar belakang keluarga siswa yang

beragam. Tidak semua siswa memperoleh pembinaan religius yang sama ketika berada di rumah. Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam mengawasi aktivitas anak atau kurang memberikan pembiasaan keagamaan secara konsisten. Akibatnya, nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah terkadang belum sepenuhnya mendapatkan penguatan di lingkungan keluarga.(Maulida et al., 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, serta pengawas perilaku peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi

keagamaan di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan teori agama, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti disiplin menjalankan ibadah, berbicara santun, dan menunjukkan sikap tanggung jawab. Keteladanan tersebut terbukti membantu siswa memahami implementasi nilai religius secara konkret.

Selain itu, pembiasaan kegiatan religius seperti *tadarus Al-Qur'an*, doa bersama, serta salat berjamaah terbukti mampu membangun kesadaran spiritual siswa secara bertahap. Kegiatan yang dilakukan secara

berulang menciptakan kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari perilaku keseharian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan proses yang berkesinambungan dan tidak dapat dicapai secara instan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pengaruh teknologi, lingkungan pergaulan, dan perbedaan pola pembinaan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan karakter religius dapat berjalan secara optimal. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam tetap menjadi figur utama yang berperan sebagai pengarah sekaligus penguat nilai-nilai religius bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama

Islam di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, serta pengawasan secara berkelanjutan. Meskipun terdapat beberapa hambatan, berbagai upaya yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat berkembang secara positif apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Mamba'ul Ulum Karangsari Bantur memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas perilaku peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan kegiatan religius berupa doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pemberian nasihat, keteladanan

sikap, serta pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter religius siswa didukung oleh budaya religius madrasah, lingkungan masyarakat yang relatif religius, serta kerja sama antarwarga sekolah dalam menciptakan suasana pendidikan yang Islami. Namun demikian, proses pembentukan karakter religius masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya konsistensi sebagian siswa, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial, serta perbedaan latar belakang pembinaan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat agar pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- Ariyani, E. Z., Lasmawan, I. W., & Sujana, I. P. W. M. (2025). Peran Guru dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 468–472.

- Atabik, R., & Arifin, B. (2025). Contribution Of Islamic Boarding School In Character Formation Of Students At Bahrul Ulum Islamic Boarding School Pujon Malang. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 468–478.
- Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2025). Strategi guru dalam membiasakan kebersihan lingkungan sebagai pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 6(1), 15–30.
- Bukhori, I., Sofa, A. R., & Sholeh, M. H. (2026). Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar: Studi di MI Nurul Mukmin Jatiroto Sumberbaru Jember. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 1248–1260.
- Bustanul Arifin, Ali Imron, Achmad Supriyanto, & Imron Arifin. (2022). Pendidikan Karakter berbasis budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73–88. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.452>
- Fakhiro, Z. (2025). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MA Darut Taqwa Purwosasi. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 280–291.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(12), 1231–1251.
- Hakim, L. (2025). Studi Kualitatif Eksistensi Madrasah Diniyah Berbasis Ke NU-an dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04), 273–284.
- Haris, A. (2025). Menanamkan Nilai Religius Sejak Bangku Sekolah Dasar Potret Implementasi di MIS Al-Fitra Woja. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 324–332.
- Imanina, K. (2025). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 10(1), 37–40. <https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728>
- Iqbal, M., & Astutik, A. (2024). Revitalisasi Kegiatan Keagamaan untuk Penguatan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Mun'im Karanganyar. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 363–374.
- Isnaini, H. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111.

- Issabila, F., & Nahrowi, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Sunan Giri Puger. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 46–65.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Marfu'ah, N., Rambe, S. M., Affandi, M., & Subhan, M. (2024). Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 5(4), 6001–6005.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1812>
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 259–269.
- Maulida, I., Kharomah, I. M., Nufus, L., & Muhammad, D. H. (2025). Peningkatan karakter religius melalui pembiasaan nilai Islam di SMP 4 Sumberasih. *Al-Insan: Islamic And Humanities Perspectives Journal*, 1(1), 39–54.
- Mujamil, N. M. S., & Suryadi, R. A. (2023). Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Mulyani, S., Marhamah, M., & Farhana, F. (2025). Kompetensi pedagogig guru pendidikan agama islam dalam pembentukan pemahaman keagamaan siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(1), 49–55.
- Munawarah, F., Ismail, I., Fitriani, F., & Karadona, R. I. (2025). Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Makassar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(4), 371–382.
- Muslimah, K. C., Kristiana, A., & Kurniawati, E. (2025). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Tengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 300–313.
- Pratiwi, I., & Agustia, N. R. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Swasta Farhan Syarif Hidayah Kecamatan Sunggal. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 456–467.
- Putri, N. S., Setiawan, H. R., & Pohan, S. (2025). Strategi guru Aqidah

- Akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 765–774.
- Ramadhan, M. Q., & Inayati, N. L. (2024). Student Competence in Carrying Out Learning Evaluations in the Era of Independent Learning. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 56–63.
- Ridwan, A., Maysara, A. P., Al-Rahman, O., & Efendi, R. M. (2025). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 MERANGIN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 862–881.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273–288.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Sakdiyah, S. I., & Bukhori, M. I. (2026). PEMBIASAAN SHOLAT BERJAMAAH DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA DI SMAN 1 KENCONG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 2086–2095.
- Saleh, S. K., & Haluti, F. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Remaja di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(1), 118–126.
- Sari, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 151–170.
- Savitri, D., & Laila, A. N. (2024). Implementasi Sistem Boarding School dalam Membentuk Kepribadian Siswa pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah). *ISLAMIKA*, 6(3), 1205–1220.
- Silaban, N., Silaban, P., Prasasti, T. I., Simamora, F., Tampubolon, G., & Nadeak, O. (2025). Literasi Digital dan Keluarga: Dinamika Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 12 Binjai. *Educational Journal*, 1(1), 84–93.
- Simbolon, P., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah

- dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273.
- Subhaktiyasa, P. G., Ayu, S., Candrawati, K., Sumaryani, N. P., Sunita, W., & Syakur, A. (2023). Penerapan statistik deskriptif: Perspektif kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains P-ISSN*, 2302, 2124.
- Syahni, A. A., Azzuhra, A. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis penerapan 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa SD dalam pembentukan karakter disiplin di era digital. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan| E-ISSN: 3031-7983*, 2(2), 74–78.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–28.
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Pola Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dan Keluarga. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 13–26.
- werisi, I. (2026a). *Guru PAI MTs Mamba'ul Ulum Karangari Bantur*. wawancara pribadi.
- werisi, I. (2026b). *Kepala Sekolah MTs Mamba'ul Ulum Karangari Bantur*. wawancara pribadi.
- werisi, I. (2026c). *Profil Madrasah MTs Mamba'ul Ulum Karangari Bantur*. wawancara pribadi.
- werisi, I. (2026d). *Siswa MTs Mamba'ul Ulum Karangari Bantur*. wawancara pribadi.
- Wulandari, S., Yusuf, A., & Yusuf, W. F. (2025). Peran Sentral Musholla dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(1), 61–76.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zainuri, H., Aspriady, F., & Nurasikin, N. (2024). Sifat-Sifat Kurikulum Pai Dan Pendekatan Pembelajaran PAI. *Azkiya*, 7(1), 77–92.